

## **NATIONAL EXAMINATION AND PLAYING TIME OF CHILDREN**

*Susatyo Yuwono*

*Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*

Since 2003, the student have a new challenge which must be done. It is called National Examination, which has a minimum standard to pass. The standard was increase every year and made many changes in attitude of the student and families. The change is focused on learning style, which must be done every time. This style will influence other activities, such as sosialization and playing time. They don't have much time to play anymore. The consequences of this attitude are being bored and tired. They don't have an emphaty, stress, less motivation, and hopeless. These aren't a good readiness to the examination. By this result, be suggested to the parents and the school to be more wise in time management of the student and give more pleasant milieu.

Keywords : national examination, playing time

### **Pendahuluan**

Siswa sekolah di negara kita seperti tidak pernah sepi dari deraan tekanan. Setelah bertahun-tahun diterpa biaya tinggi, pada saat ini tekanan terbesar bagi siswa adalah Ujian Akhir Nasional. UAN sudah menjadi monster paling menakutkan bagi siswa, apalagi prosentase ketidaklulusan dalam UAN cukup besar.

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan diharapkan membantu individu dalam lingkungan sosial dan lingkungan kerja. Dengan demikian, masyarakat berharap bahwa dengan pendidikan seseorang akan mempunyai hidup dan kehidupan yang lebih baik.

Anggapan umum ini membuat orang tua berlomba-lomba untuk menyekolahkan anaknya dan berusaha keras agar anaknya mendapatkan ijazah setinggi mungkin. Kepercayaan orang tua terhadap pendidikan membuat mereka cenderung melupakan bahwa mereka juga mempunyai peranan yang tidak kalah penting dalam pendidikan anak.

Pendidikan di Indonesia masih menggunakan hasil ujian sebagai patokan dalam melihat keberhasilan pendidikan. Hasil ujian sebagai alat ukur keberhasilan siswa dalam pendidikan belum tentu berkorelasi dengan prestasi

siswa sesungguhnya di sekolah. Dalam situasi tertentu dan dengan alasan tertentu pula, sangat mungkin terjadi seorang siswa yang pandai dan tekun belajar di sekolah bisa jadi gagal dalam ujian akhir. Sebaliknya, dengan faktor kebetulan, seorang siswa yang malas dan bodoh bisa saja meraih angka tinggi dalam ujian akhir dan lulus ujian.

Sebagian anggota masyarakat berpendapat Ujian Nasional tetap perlu dilaksanakan. Mereka berargumen bahwa Ujian Nasional dapat dipergunakan sebagai upaya standarisasi pendidikan nasional. Ujian tersebut diharapkan dapat memotivasi siswa, orang tua, dan pihak terkait untuk lebih meningkatkan prestasi belajar siswa secara maksimal. Selain itu, belum semua sekolah di Indonesia siap melaksanakan ujian sendiri dengan berorientasi pada mutu pendidikan.

Setiap tahun dilakukan peningkatan standar minimal kelulusan siswa. Dimulai dari 3,01 pada tahun 2003, menjadi 4,01 pada 2004, kemudian pada tahun ajaran 2005, pemerintah menaikkan standarisasi nilai Ujian Nasional dari menjadi 4,26. Tahun 2006 menjadi 4,5, kemudian meningkat menjadi 5,0 pada tahun 2008. Tahun 2009 ini ditingkatkan lagi menjadi 5,25. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa standard minimum nilai kelulusan ujian nasional dapat dijadikan sebagai pengendalian mutu pendidikan. Selain itu dengan peningkatan standard minimum nilai kelulusan diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia (Eko dalam Kusumawati, 2008).

Kenaikan standard minimum nilai kelulusan Ujian Nasional menimbulkan kekhawatiran sejumlah kalangan dimana kenaikan angka ini akan menyebabkan banyak siswa yang tidak lulus Ujian Nasional. Berdasar data dari Departemen Pendidikan Nasional, untuk tingkat SLTA/MA pada tahun 2006 angka ketidakkelulusan mencapai 20,96% (Eko dalam Kusumawati, 2008). Pada tahun 2009 ini bahkan terjadi kasus ketidakkelulusan mencapai 100% pada beberapa sekolah, meskipun ada yang disebabkan faktor kebocoran soal yang salah.

Kekhawatiran yang muncul akan menimbulkan sikap pada orang tua untuk menuntut anak lebih rajin belajar. Hal ini akan menimbulkan rentetan masalah terkait dengan kesempatan anak dalam melakukan aktivitas selain belajar, terutama bermain. Berdasarkan uraian di atas maka muncul pertanyaan bagaimanakah sikap anak terhadap Ujian Akhir Nasional (UAN), khususnya

sikap dalam proses bermainnya? Apakah anak masih memiliki keinginan dan kesempatan yang memadai untuk bermain?

### **Metode Penulisan**

Artikel ini mengambil teknik penulisan dengan merujuk pada beberapa literatur dan hasil penelitian sebelumnya untuk membahas masalah kesempatan bermain bagi anak yang sedang menghadapi Ujian Akhir Nasional (UAN). Analisis dilakukan melalui pembahasan fenomena yang muncul dengan kemiripan pada fenomena yang diperoleh pada penelitian sebelumnya.

### **Analisis Persepsi terhadap UAN dan Kesempatan Bermain Anak**

Standard nilai minimum kelulusan dan tingginya tingkat ketidakkelulusan siswa memberikan ketegangan dan kecemasan tersendiri bagi siswa. Ketakutan dan kekhawatiran tidak lulus dalam ujian nasional memberikan dampak psikologis bagi siswa yang pada akhirnya akan berdampak pada kepercayaan diri mereka.

Munculnya berbagai anggapan dan penafsiran di media massa mengenai ujian nasional seperti, ujian nasional membuat siswa sulit lulus, dan berbagai permasalahan yang menyertai memberikan suatu penilaian dan pengertian tersendiri mengenai ujian nasional.

Secara konseptual UAN/Ebtanas dapat menyediakan informasi kepada masyarakat tentang prestasi belajar yang dicapai oleh setiap peserta didik, sekolah, kabupaten/kota, provinsi, dan prestasi nasional secara keseluruhan. Oleh karena nilai atau angka yang dihasilkan berada pada suatu skala baku nasional, maka informasi tersebut dapat digunakan untuk membandingkan prestasi belajar antar sekolah, kabupaten/kota, dan antar provinsi. Meski ujian pada akhir satuan pendidikan secara nasional merupakan kegiatan rutin, UAN (ujian akhir nasional) pada tahun 2004 menuai kritikan tajam dari berbagai kalangan. Kontroversi tentang UAN diawali oleh munculnya penolakan sekelompok masyarakat terhadap kebijakan kenaikan batas kelulusan dari 3,01 pada tahun 2003 menjadi 4,01 pada tahun 2004 dan pada tahun 2009 direncanakan menjadi 5,25.

Pelaksanaan ujian nasional secara otomatis akan menghilangkan “budaya konversi” yang telah berlangsung selama ini. Sistem konversi adalah usaha pengkatrolan nilai bagi siswa yang nilainya kurang. Sehingga mereka dapat diluluskan walau dengan nilai yang minimal. Ujian nasional dengan tingginya standard nilai minimal kelulusan menyebabkan dampak negatif yakni banyaknya siswa yang tidak lulus, dari sekian banyak siswa yang tidak lulus ujian nasional ternyata ada juga siswa yang tergolong pandai di sekolahnya. Dari data BSNP terdapat pula sekolahan yang persentase ketidakkelulusan mencapai 100%. (NN, 2005).

Bertambahnya persentase ketidakkelulusan peserta ujian nasional seiring dengan naiknya standardisasi nilai minimal kelulusan pada tahun 2005 akan menciptakan berbagai macam persepsi pada siswa. Timbulnya persepsi pada siswa akan berdampak pada bagaimana siswa yang bersangkutan akan memberikan reaksi. Bagaimana individu mempersepsikan tentang sesuatu hal maka hal itu akan berdampak pada bagaimana perilaku dan sikap individu terhadap hal yang dipersepsikan (Nord, dalam Pujiana, 2001).

Bagi siswa yang mempersepsikan positif maka akan memberikan perilaku yang positif pula. Demikian pula sebaliknya, mereka yang mempersepsikan negatif akan memberikan perilaku yang negatif pula.

Banyaknya persentase siswa yang tidak lulus juga akan menyebabkan ketakutan tersendiri dalam diri siswa yang pada saat itu sedang duduk di kelas II, dan pada akhirnya akan mempengaruhi kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh pengalaman individu, baik pengalaman yang sifatnya pribadi maupun pengalaman orang lain (Pujiana, 2001).

Sehubungan dengan munculnya ketakutan-ketakutan tersebut maka akan diikuti dengan beberapa sikap yang mendukung. Sikap tersebut antara lain adalah aktif mengikuti bimbingan belajar, mengadakan kelompok belajar dengan teman, dan mengurangi waktu santai atau bermain (Karyana, 2001). Berkurangnya kesempatan bermain inilah yang rentan menyebabkan terjadinya berbagai masalah.

Bermain merupakan istilah yang berarti setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan dan tekanan dari luar atau kewajiban (Hurlock, 1997). Bermain merupakan aktivitas yang dilakukan

dengan gerakan atau perbuatan tertentu, untuk mendatangkan rasa puas, senang dan gembira. seseorang dapat bermain dengan menggunakan alat permainan dan tanpa alat permainan. Alat permainan yang disajikan anak hendaknya mendatangkan kreativitas pada seseorang Kegiatan bermain memberikan pengalaman berhadapan dengan masalah-masalah dan menganggapnya sebagai tantangan-tantangan yang menggairahkan. Dengan demikian diharapkan, kelak individu tumbuh menjadi individu dewasa yang optimis dan kreatif dalam menghadapi kendala-kendala kehidupan (Setiadi, 2001).

Hilangnya kesempatan bermain bagi anak akibat lebih banyak waktu tersita untuk mempersiapkan diri belajar menghadapi UAN, akan menyebabkan hilangnya kepuasan, kesenangan, dan kegembiraan yang seharusnya mereka peroleh. Tabel berikut memperlihatkan perkiraan waktu aktivitas anak menjelang UAN.

**Tabel 1. Perkiraan Aktivitas Anak Menjelang UAN**

<b>Aktivitas</b>	<b>Waktu</b>	<b>Hari</b>
1. Sekolah	06.30 – 14.00	Senin-Sabtu
2. Les di Sekolah	14.00 – 16.00	Senin-Jumat
3. Bimbingan Belajar	14.30 – 18.00	Senin-Jumat
4. Belajar Kelompok	14.00 – 17.00	Sabtu
	10.00 – 14.00	Minggu
5. Les Privat	18.30 – 21.00	Senin-Jumat
6. Belajar di rumah	21.00 – 23.00	Setiap hari
7. Keluar rumah / Bersosialisasi / Bermain	07.00 – 09.00 15.00 – 18.00	Minggu / Libur

Data tabel di atas menunjukkan anak melakukan aktivitas belajar hampir selama 12 – 16 jam pada hari Senin – Sabtu, sementara pada hari Minggu menghabiskan waktu sekitar 6 jam. Kondisi di atas juga memperlihatkan sangat kecilnya, bahkan hampir tidak ada, kesempatan untuk melakukan aktivitas selain belajar. Kegiatan ke luar rumah untuk bersosialisasi dan bermain hanya bisa dilakukan kurang dari 5 jam dalam seminggu.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya konsentrasi aktivitas anak yang luar biasa kepada aktivitas belajar. Aktivitas belajar sangat membutuhkan energi kognitif yang besar, sehingga akan mengakibatkan kelelahan yang luar biasa di dalam diri anak. Kelelahan ini secara fisik akan dirasakan sebagai pusing dan

mengantuk. Secara psikologis, anak cenderung mudah mengalami kebosanan, stres, kurang motivasi dan daya juang yang lemah. Kondisi ini sangat kontradiktif dengan kesiapan yang dibutuhkan ketika menghadapi UAN.

Kesiapan psikologis sebelum menghadapi ujian akhir nasional merupakan suatu keadaan seseorang dimana telah siap dan matang secara psikologis untuk melakukan suatu perbuatan serta dapat menerima perlakuan dan kenyataan hidup yang harus dihadapinya dan mempraktekkan tingkah laku tertentu untuk dapat membuat kemajuan dengan baik, yaitu siap dalam menghadapi ujian akhir nasional. Kesiapan psikologis itu tidak hanya tergantung dari satu faktor saja, melainkan juga dari beberapa faktor yang akan saling berkaitan dan mendukung serta mempelajari atau menghadapi situasi maupun tugas-tugas tertentu. Seperti dikemukakan oleh Morgan dan King (dalam Pujiana, 2001) bahwa kesiapan psikologis seseorang dalam melakukan aktivitas tidak bisa didapat hanya dengan kematangan saja, walaupun memang dari sudut pandang psikologis diakui bahwa semakin dewasa umur seseorang maka kemasakan dan kesiapan untuk menghadapi sesuatu akan semakin baik. Namun juga harus diakui adanya perbedaan individu yang memungkinkan adanya penyimpangan dari kemungkinan tersebut.

Mendukung pendapat di atas secara lebih jelas Hurlock (1997) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang memiliki kesiapan psikologis, meliputi :

- a. Kesiapan emosi, di mana kesiapan emosi di sini dapat diartikan sebagai tingkah laku kemasakan emosi yang dapat dilihat dari manifestasi tingkah laku.
- b. Kesiapan sosial, yaitu tingkat kemasakan emosi yang dapat dilihat dari manifestasi tingkah laku sesuai dengan taraf perkembangan sosialnya.
- c. Kesiapan intelektual, di mana tidak bisa lepas dari kemampuan yang disebut inteligensi karena kemampuan ini untuk bereaksi terhadap situasi yang dihadapi dengan kemampuan untuk memperhitungkan akibat yang akan ditimbulkan.

Beberapa faktor di atas sudah cukup menjadi alasan bahwa konsentrasi dan energi yang berlebihan untuk belajar sesungguhnya tidak memadai dalam membentuk kesiapan psikologis anak. Kesiapan emosi, dan kesiapan sosial secara praktis dapat diperoleh melalui proses interaksi sosial anak ketika bermain. Keberadaan waktu bermain dan ruang bermain yang cukup memadai dirasakan sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati, berlatih

mengendalikan emosi, memberikan toleransi, dan memunculkan perasaan gembira serta senang, yang selama di sekolah kurang diperoleh.

Rasa gembira dan senang ini akan menumbuhkan energi baru pada diri anak sehingga tidak akan mudah merasa bosan maupun lelah. Hal ini sangat membantu untuk konsistensi dan stabilitas kondisi anak dalam belajar, sehingga peningkatan prestasi dapat diharapkan lebih tinggi. Ketahanan belajar juga akan meningkat sehingga anak tidak mudah merasa putus asa maupun rendah diri.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam belajar dapat dibantu juga melalui serangkaian perlakuan, salah satu di antaranya adalah dengan aromaterapi. Melalui pemberian aromaterapi dengan wangi-wangian dapat meningkatkan kemampuan mengingat anak (Yuwono dan Pujiwati, 2009).

### **Kesimpulan dan Saran**

Hasil kajian menunjukkan adanya kemungkinan berkurangnya waktu dan ruang bermain bagi anak akibat adanya sikap berlebihan dalam menyiapkan Ujian Akhir Nasional (UAN). Berkurangnya waktu bermain diperkirakan dapat menyebabkan munculnya berbagai hambatan fisik dan psikologis, yang pada akhirnya bahkan memunculkan ketidaksiapan psikologis anak dalam menghadapi UAN.

Sehubungan dengan hasil tersebut, maka dapat disarankan kepada :

1. Orang tua, agar senantiasa memberikan kesempatan kepada anak agar memiliki kesempatan yang cukup untuk melakukan aktivitas di luar belajar.
2. Sekolah, agar memberikan suasana yang nyaman kepada anak melalui proses belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Selain itu sekolah juga diharapkan tidak memforsir kondisi anak untuk selalu belajar.
3. Anak, agar memanfaatkan waktu luang sebaik mungkin untuk melakukan aktivitas penyegaran dengan bersosialisasi dan bermain.

### **Pustaka**

Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan* (terjemahan Istiwidayanti dan Sordjarwo). Jakarta : Erlangga.

- Karyana, Y. 2001. Ebtanas SMU dan UMPTN Sebagai Bottleneck : Perlunya Pembaruan Kebijakan Pendidikan Yang Rasional. *JKAP*. Vol. 5 No. 2, hal 58-74, November 2001.
- Kusumawati, R. 2008. Kecemasan Siswa SMP Dalam Menghadapi Ujian Akhir Nasional (UAN) Ditinjau Dari Sekolah Favorit dan Bukan Favorit. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- NN, 2005. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0705/02/02.htm>
- Pujiana, L. 2001. Hubungan Antara Kestabilan Emosi dan Kesiapan Psikologis Dalam Menghadapi Ujian Akhir. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setiadi, A. 2001. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Keberhasilan Bermain Game. *Anima Indonesian Psychological Journal*. Vol 17 No.1 hal. 42-56
- Yuwono, S dan Pujiwati, D. 2009. Pengaruh Aromaterapi terhadap Kemampuan Memori Jangka Pendek. *Laporan Penelitian*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS